

**PENINGKATAN PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP IMPLEMENTASI
MANAJEMEN DAN PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMP MELALUI FOCUS GROUP DISCUSSION**

Riza Hidayati¹, Maharani², Nurlaila Syipa'unnupus³, Indah Shofianita⁴, Latif
Hamidi⁵, Eli Ermayanti⁶, Luk Luil Adni⁷, Sintia Pratiwi⁸, Siti Zawyah Nanga Wara⁹,
Rizkia Maulida¹⁰, Anisa Sapira¹¹, Silmi Rostiana¹², Imam Nawawi Zain¹³, M.
Muzayyin Fanani¹⁴, Fitri Aulia¹⁵

¹⁻¹⁵Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Hamzanwadi

hidayatiriza741@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the improvement of university students' understanding of the implementation of guidance and counseling (GC) management and program development at junior high schools through the Focus Group Discussion (FGD) method. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that prior to participating in the FGD, students' understanding of the implementation of GC management and program development was limited to conceptual knowledge and they had difficulty relating theory to actual school practices. After participating in the FGD, students demonstrated a significant improvement in understanding, particularly regarding the stages of GC program management, including needs assessment, planning, implementation, evaluation, and program follow-up. This improvement was supported by interactive discussions, the facilitator's expertise, the relevance of the materials to real school practices, and opportunities for participants to exchange ideas and experiences. However, several challenges were identified, including differences in students' prior knowledge, limited field experience, and the relatively short duration of the FGD sessions. Therefore, the study concludes that Focus Group Discussion is an effective learning strategy for bridging the gap between theory and practice and for enhancing the professional readiness of Guidance and Counseling students in implementing and developing school guidance and counseling programs.

Keywords: *Focus Group Discussion (FGD), guidance and counseling program management, guidance and counseling program development, students' understanding, guidance and counseling.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap implementasi manajemen dan pengembangan program Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan

desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti FGD, pemahaman mahasiswa mengenai implementasi manajemen dan pengembangan program BK masih terbatas pada aspek konseptual dan belum mampu menghubungkan teori dengan praktik di sekolah. Setelah mengikuti FGD, terjadi peningkatan pemahaman yang ditandai dengan kemampuan mahasiswa memahami tahapan manajemen program BK, mulai dari analisis kebutuhan peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut pengembangan program. Peningkatan pemahaman didukung oleh diskusi yang interaktif, kompetensi narasumber, relevansi materi dengan praktik di lapangan, serta kesempatan bertukar pengalaman antarpeserta. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan tingkat pemahaman awal mahasiswa, keterbatasan pengalaman praktik, dan waktu pelaksanaan FGD yang relatif singkat. Dengan demikian, Focus Group Discussion terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam mengimplementasikan manajemen dan pengembangan program BK di sekolah.

Kata Kunci: Focus Group Discussion (FGD), manajemen program BK, pengembangan program BK, pemahaman mahasiswa, Bimbingan dan Konseling

A. Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karier. Hal tersebut ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa layanan BK bertujuan membantu

peserta didik mencapai perkembangan optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.

Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, bimbingan dan konseling merupakan upaya yang sistematis, objektif, logis, berkelanjutan, dan terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik menuju kemandirian. Oleh karena itu, keberhasilan layanan BK tidak hanya ditentukan oleh kompetensi konselor, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan program BK secara

sistematis, terencana, dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, program BK harus dikelola melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa manajemen program BK merupakan aspek yang sangat penting dalam menjamin efektivitas layanan yang diberikan kepada peserta didik.

Sebagai calon guru BK, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dituntut memiliki pemahaman yang memadai mengenai implementasi manajemen dan pengembangan program BK di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemahaman tersebut diperlukan agar mahasiswa mampu mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan sekolah.

Namun demikian, dalam proses pembelajaran masih ditemukan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami implementasi manajemen program BK, terutama terkait proses perencanaan,

pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan program BK di sekolah. Keterbatasan pemahaman tersebut berpotensi memengaruhi kesiapan mahasiswa ketika melaksanakan praktik lapangan maupun saat menjalankan profesi sebagai guru BK di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa secara lebih komprehensif terhadap implementasi manajemen dan pengembangan program BK.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD). FGD merupakan metode diskusi kelompok terarah yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertukar pengalaman, gagasan, dan pemahaman mengenai suatu topik tertentu. Melalui interaksi kelompok, mahasiswa dapat mendiskusikan berbagai permasalahan dan praktik nyata terkait implementasi manajemen serta pengembangan program BK di SMP sehingga pemahaman konseptual maupun praktis dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Peningkatan Pemahaman Mahasiswa terhadap

Implementasi Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di SMP melalui Focus Group Discussion” penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas FGD dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap implementasi manajemen dan pengembangan program BK di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap implementasi manajemen dan pengembangan program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, pemahaman, pandangan, dan interaksi yang terjadi selama proses FGD berlangsung.

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu

permasalahan sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas.

Penelitian dilaksanakan pada Hari Sabtu, 23 Mei 2026, bertempat di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hamzanwadi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa di program studi tersebut telah memperoleh materi mengenai manajemen dan pengembangan program BK serta mengikuti kegiatan Focus Group Discussion sebagai bagian dari proses pembelajaran. Informan utama dalam penelitian ini adalah Guru BK SMP (1 orang).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam (Sugiyono, 2022) digunakan untuk menggali informasi detail mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan program BK kepada

narasumber. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan mahasiswa selama jalannya FGD. Dokumentasi (Sugiyono, 2018) berfungsi sebagai bukti autentik atas pelaksanaan kegiatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (Moleong, 2021) dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2022).

didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik, dan dikelompokkan ke dalam empat komponen utama: layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hasil penelitian disajikan ke dalam empat fokus utama: implementasi manajemen program BK di sekolah, pengembangan program BK, peluang pengembangan, serta tantangan yang dihadapi.

1. Implementasi Manajemen

Program BK di Sekolah

Layanan BK di SMP harus dikelola secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar mampu membantu peserta didik menghadapi berbagai tugas perkembangan pada masa remaja. Tanpa manajemen yang baik, layanan BK cenderung hanya bersifat reaktif. Penyusunan program

Tabel 1. Implementasi Manajemen Program BK

Fungsi Manajemen	Implementasi
Perencanaan	Analisis kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil asesmen, observasi, dan permasalahan yang sering muncul di sekolah sebagai dasar penyusunan program BK.
Pengorganisasian	Menentukan pembagian tugas guru BK serta menjalin koordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua.
Pelaksanaan	Melaksanakan layanan BK berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, dan kegiatan pendukung lainnya.
Evaluasi	Menilai keterlaksanaan program dan mengukur perubahan pemahaman, sikap, serta perilaku peserta didik setelah mengikuti layanan BK.
Tindak lanjut	Memberikan layanan lanjutan, melakukan rujukan kepada pihak terkait apabila diperlukan, serta menyempurnakan program BK berdasarkan hasil evaluasi.

2. Pengembangan Program BK

Pengembangan program BK didasarkan pada hasil analisis kebutuhan peserta didik (AKPD) yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pengembangan program ini berpedoman pada Permendikbud No. 111 Tahun 2014, Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), serta Capaian Layanan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, aspek penting lainnya adalah integrasi teknologi digital dan kolaborasi intensif dengan orang tua serta stakeholder sekolah.

Tabel 2. Bentuk Pengembangan Program BK

Program	Inovasi yang Dilakukan
Layanan Karier	Pemanfaatan platform digital untuk menyusun materi layanan karier berdasarkan hasil AKPD serta pemberian informasi kelanjutan studi sesuai tahap perkembangan siswa.
Konseling Individu	Konseling hybrid dan wawancara mendalam sebagai tindak lanjut hasil asesmen dan validasi kebutuhan siswa.
Bimbingan Kelompok	Pendekatan berbasis proyek yang disesuaikan dengan permasalahan nyata dan kebutuhan peserta didik.
Asesmen	Penggunaan instrumen digital yang dikombinasikan dengan observasi, angket, dan wawancara untuk memperoleh data valid.

3. Peluang & Tantangan

Pengembangan Program BK

Peluang utama pengembangan meliputi optimalisasi AKPD, pemanfaatan instrumen digital untuk meningkatkan validitas asesmen, serta implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan arah perkembangan yang lebih adaptif. Namun, tantangan signifikan juga dihadapi guru BK di lapangan. Di antaranya adalah rasio guru BK yang tidak ideal (1 guru melayani ± 150 siswa atau lebih), sarana yang terbatas, beban administrasi tinggi, serta stigma negatif siswa yang memandang BK sebagai 'polisi sekolah'.

Pembahasan

Sebelum mengikuti Focus Group Discussion (FGD), mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai manajemen program BK. Mereka hanya memandang layanan BK secara parsial untuk menangani siswa bermasalah, serta belum memahami pentingnya asesmen kebutuhan (Gysbers & Henderson, 2014) maupun siklus manajemen dari George R. Terry (POAC).

Setelah mengikuti FGD interaktif bersama praktisi (Bapak Eko Hariyanto Lubis, S.Pd., M.Pd.), terjadi peningkatan pemahaman yang sangat signifikan. Mahasiswa mulai memahami alur manajemen secara utuh. Berdasarkan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, interaksi sosial dan diskusi kelompok terarah ini memicu pemahaman yang mendalam melalui zona perkembangan proksimal (ZPD). Pembelajaran kolaboratif membantu mahasiswa menjembatani jurang pemisah antara teori di bangku perkuliahan dengan realitas praktik di lapangan.

D. Kesimpulan

1. Pemahaman mahasiswa mengenai implementasi manajemen dan pengembangan program BK di SMP sebelum mengikuti FGD masih sangat terbatas dan bersifat konseptual saja, sehingga terdapat jurang pemisah (gap) yang lebar antara teori dan praktik.

2. Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) terbukti sangat efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa secara signifikan. Mahasiswa kini mampu memahami tahapan analisis kebutuhan,

penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut layanan BK secara komprehensif.

3. Faktor pendukung peningkatan pemahaman meliputi kompetensi narasumber praktisi, keaktifan diskusi, dan materi yang relevan. Sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan waktu FGD, variasi pemahaman awal mahasiswa, dan minimnya pengalaman praktik lapangan langsung.

Saran

Sekolah diharapkan meningkatkan dukungan terhadap sarana BK; Guru BK terus meningkatkan inovasi berbasis digital; Pemerintah perlu memperhatikan rasio ideal guru BK dan siswa; serta Program Studi BK disarankan mengintegrasikan FGD praktis ini secara berkelanjutan untuk membekali kesiapan profesional calon lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. (2022). *ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs* (4th ed.). Alexandria, VA: ASCA.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Jenjang SMP*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lubis, E. H. (2026). *Materi implementasi manajemen dan pengembangan program bimbingan dan konseling di SMP [Materi presentasi FGD]*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.